

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying telah menjadi isu serius dalam lingkungan pendidikan dan sosial yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional individu. Film-film seringkali menjadi medium yang efektif untuk mengeksplorasi dan menggambarkan dinamika serta akibat dari kasus bullying.

Bullying merupakan fenomena yang telah lama menjadi perhatian masyarakat di berbagai belahan dunia. Ini adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi orang lain. Bullying tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga bisa ditemui dalam berbagai konteks sosial seperti tempat kerja, lingkungan online, maupun di masyarakat sehari-hari. Fenomena ini memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional, serta perkembangan individu yang terlibat baik sebagai korban maupun pelaku.

Film "*A Silent Voice*" (Koe no Katachi) menyajikan narasi yang mendalam tentang kompleksitas dan konsekuensi dari perilaku bullying. Cerita ini berfokus pada perjalanan dua karakter utama, Shoya Ishida dan Shoko Nishimiya, yang terlibat dalam situasi bullying di masa lalu mereka. Film ini tidak hanya menyoroti fenomena

bullying, tetapi juga mengeksplorasi upaya rekonsiliasi dan perbaikan diri yang dilakukan oleh karakter-karakter tersebut.

Film "*A Silent Voice*" menjadi objek penelitian yang penting karena film ini menggambarkan dengan mendalam dan sensitif tentang kasus bullying yang kompleks serta mengeksplorasi perjalanan emosional dan psikologis karakter-karakternya yang terlibat dalam situasi tersebut.

1. Pertama, film ini menghadirkan gambaran yang tidak hanya melibatkan korban bullying, tetapi juga memperlihatkan sudut pandang pelaku dan kompleksitas hubungan antara mereka. Ini memberikan sudut pandang yang lebih luas tentang dinamika konflik dan kompleksitas situasi bullying.
2. Kedua, "*A Silent Voice*" berhasil menyoroti konsekuensi yang mendalam dari perbuatan bullying terhadap kesehatan mental, harga diri, dan perkembangan emosional karakter-karakternya. Dengan demikian, film ini memberikan kesempatan untuk menganalisis perubahan sikap, pertumbuhan karakter, serta upaya rekonsiliasi yang dilakukan oleh karakter-karakter utama.
3. Ketiga, film ini menggambarkan berbagai strategi yang diterapkan oleh karakter-karakter utama untuk mengatasi dan menanggapi situasi bullying, termasuk antisipasi, perubahan sikap, dan usaha untuk memperbaiki kesalahan. Analisis terhadap strategi-strategi ini dapat

memberikan wawasan tentang pendekatan yang efektif dalam menangani kasus bullying.

4. Terakhir, "*A Silent Voice*" juga menyoroti pentingnya empati, pengampunan, dan memahami perbedaan sebagai bagian dari proses rekonsiliasi dan membangun kembali hubungan sosial. Ini mencerminkan nilai-nilai moral yang penting dalam menanggulangi kasus-kasus bullying di masyarakat.

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi yang diterapkan oleh karakter utama dalam mengatasi kasus bullying, serta menganalisis perubahan sikap dan tindakan yang mereka lakukan sepanjang cerita. Fokus pada strategi yang digunakan oleh karakter-karakter ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu dapat merespons dan mengatasi situasi bullying.

Bullying tidak hanya menimbulkan dampak psikologis dan sosial, tetapi juga melanggar prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam banyak agama, termasuk Islam. Islam menekankan pentingnya perlakuan baik, keadilan, dan empati terhadap sesama, dan mengecam segala bentuk perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain.

Pentingnya menangkal bullying tidak hanya terletak pada perlindungan individu dari kekerasan dan ketidaknyamanan psikologis, tetapi juga pada upaya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang. Situasi bullying tidak hanya merugikan individu yang langsung terlibat, namun juga merusak keberlangsungan

lingkungan sosial di mana kasus-kasus tersebut terjadi. Anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, dan bahkan bisa berdampak pada prestasi akademis mereka. Di sisi lain, pelaku bullying juga dapat mengalami masalah perilaku, memiliki risiko tinggi terhadap perilaku antisosial di masa dewasa, dan kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

Adapun sudah dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 12 yang mana ayatnya berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Dalam ayat di atas sudah menjelaskan larangan berprasangka buruk kepada orang-orang beriman untuk memiliki prasangka buruk terhadap orang lain. Prasangka buruk dapat merusak hubungan dan menyebabkan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat. Dalam konteks bullying, prasangka buruk terhadap seseorang bisa menjadi pemicu tindakan bullying. Allah Swt melarang umat-Nya untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Tindakan ini dapat mempermalukan dan merendahkan orang yang dicari kesalahannya, yang merupakan salah satu bentuk bullying. Kemudian menggunjing, atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya, disamakan dengan memakan daging saudaranya yang sudah mati. Hal ini menggambarkan betapa menjijikkan dan buruknya perbuatan tersebut. Dalam konteks bullying, ghibah sering kali menjadi salah satu cara untuk merendahkan atau mencemarkan nama baik seseorang. Dan ayat ini mengingatkan kita untuk selalu bertakwa kepada Allah dan memohon ampunan-Nya, karena Allah Maha Penerima taubat dan Maha Penyayang. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan menghentikan tindakan yang merugikan orang lain, termasuk bullying.

Bullying adalah perilaku yang merendahkan, menyakiti, atau menindas orang lain, baik secara fisik, verbal, atau emosional. Ayat ini menekankan pentingnya menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan tidak menggunjing, yang semuanya merupakan perilaku yang dapat menjadi bagian dari bullying. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran dalam ayat ini, umat Islam

diharapkan dapat membangun masyarakat yang lebih damai, saling menghormati, dan bebas dari tindakan bullying.

Oleh karena itu, mendeteksi, mencegah, dan menanggulangi kasus-kasus bullying menjadi sebuah keharusan tidak hanya di lingkungan pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk memahami mekanisme antisipasi dan penanggulangan bullying, baik dari perspektif individu maupun kolektif, menjadi krusial dalam membangun masyarakat yang berempati, menghargai perbedaan, serta menekankan pentingnya sikap hormat dan toleransi.

Analisis mengenai bagaimana karakter-karakter utama dalam film seperti "*A Silent Voice*" membangun antisipasi terhadap bullying dan mengatasi situasi tersebut bisa memberikan perspektif berharga tentang strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan dalam upaya menangkal kasus-kasus bullying di dunia nyata.

Dalam konteks penelitian ini, mempertimbangkan perspektif Islam dapat memberikan wawasan tambahan tentang cara pandang terhadap penanganan kasus bullying. Islam mengajarkan pentingnya memaafkan, memberikan perlakuan yang adil, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Analisis terhadap strategi yang digunakan oleh karakter utama dalam film "*A Silent Voice*" untuk mengatasi bullying dapat dilihat dari perspektif nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, penelitian ini telah mengeksplorasi konsekuensi psikologis dari bullying yang ditunjukkan dalam film, serta cara karakter-karakter utama berevolusi

dari posisi sebagai pelaku bullying menjadi upaya memperbaiki kesalahan dan mencari rekonsiliasi.

Dengan demikian, film ini menjadi penting untuk diteliti karena tidak hanya menggambarkan kasus bullying secara mendalam, tetapi juga memberikan ruang bagi penelitian tentang strategi, perkembangan karakter, serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang dapat memberikan kontribusi dalam memahami dan menangani kasus bullying di dunia nyata.

Dengan menganalisis strategi yang digunakan oleh karakter-karakter utama, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang cara-cara yang dapat diadopsi dalam mengatasi kasus bullying dan mengubah sikap individu yang terlibat, sekaligus memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran film sebagai media untuk menyampaikan pesan dan solusi terhadap masalah sosial.

Setelah pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi apa saja yang dipakai dalam mengatasi bullying oleh tokoh utama di dalam film "*A Silent Voice*".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter utama dalam film "*A Silent Voice*" menghadapi dan mengatasi situasi bullying yang mereka alami, serta strategi apa yang mereka terapkan untuk mengatasi masalah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan memahami bagaimana karakter-karakter utama dalam film "*A Silent Voice*" menangani dan merespons situasi bullying yang mereka alami, serta menganalisis langkah-langkah yang mereka ambil untuk mengatasi bullying tersebut. Dan juga peneliti menganalisis perubahan sikap dan tindakan karakter-karakter utama dari posisi sebagai pelaku bullying menuju langkah-langkah perbaikan diri dan upaya rekonsiliasi, serta memahami perkembangan emosional dan psikologis yang mereka alami sepanjang cerita film.

D. Signifikansi Penelitian

- a) Secara teoritis

Kontribusi pada Pemahaman Bullying: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pemahaman lebih dalam tentang dinamika perilaku bullying dan strategi penyelesaiannya, khususnya dalam konteks film sebagai media naratif yang mempengaruhi persepsi sosial.

Analisis Psikologi Karakter dalam Konteks Bullying: Analisis terhadap perubahan sikap dan tindakan karakter-karakter utama dapat memberikan

wawasan psikologis tentang bagaimana individu dapat berubah dari posisi sebagai pelaku bullying menuju proses perbaikan diri dan rekonsiliasi.

b) Secara praktis

Penerapan Strategi Penanganan Kasus Bullying: Temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga dalam pengembangan strategi penanganan kasus bullying di dunia nyata, terutama dengan mengeksplorasi strategi yang terbukti efektif dari narasi film.

Pembelajaran dan Inspirasi untuk Masyarakat: Analisis karakter dan perubahan sikap dalam film dapat memberikan pembelajaran dan inspirasi bagi masyarakat, khususnya bagi individu yang terlibat dalam situasi serupa, untuk memahami dan menanggulangi kasus bullying dengan pendekatan yang lebih baik.

Pentingnya Emosi dan Empati dalam Penanganan Konflik: Melalui pemahaman terhadap perjalanan emosional karakter-karakter dalam film, penelitian ini dapat menyoroti pentingnya emosi dan empati dalam mengatasi konflik sosial, memberikan informasi praktis tentang pentingnya aspek-aspek ini dalam situasi bullying.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis dengan menggali strategi karakter dalam menghadapi kasus

bullying, memberikan perspektif psikologis yang dalam, dan memberikan informasi berharga bagi upaya pencegahan serta penanganan kasus bullying di masyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Definisi Operasional

- a) Strategi dalam Mengatasi Bullying: Secara operasional, strategi ini dapat diukur sebagai langkah-langkah konkret yang diambil oleh karakter-karakter utama dalam film untuk menghadapi situasi bullying, seperti mengonfrontasi, berkomunikasi, meminta maaf, atau berusaha mencari rekonsiliasi.
- b) Perubahan Sikap dan Tindakan Karakter: Definisi operasional ini melibatkan pengukuran terhadap perubahan perilaku dan sikap karakter dari posisi awal sebagai pelaku bullying hingga langkah-langkah konkret yang mereka ambil untuk memperbaiki kesalahan dan mencari solusi.
- c) Konstruksi Antisipasi Bullying: Konstruksi ini mencakup upaya dan tindakan yang dilakukan oleh karakter utama untuk mengenali tanda-tanda awal dari perilaku bullying sebelum tindakan tersebut terjadi, dengan tujuan untuk mencegah atau memitigasi dampaknya. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi perilaku dan situasi yang berpotensi menjadi ancaman, seperti perubahan dalam sikap atau perilaku teman sebaya yang mungkin menunjukkan niat untuk melakukan bullying. Karakter utama mungkin menunjukkan kewaspadaan dan

kesadaran terhadap dinamika sosial di sekitarnya, serta merespons secara verbal atau non-verbal terhadap potensi ancaman untuk mengurangi kemungkinan terjadinya bullying. Misalnya, karakter utama dapat mengambil langkah proaktif seperti menghindari situasi tertentu, memperingatkan teman, atau mencari dukungan dari pihak lain sebelum insiden bullying terjadi. Dalam film "A Silent Voice," analisis akan mencakup bagaimana karakter utama, melalui pengamatan dan tindakan pencegahan, mencoba mengenali dan mengantisipasi potensi bullying, baik melalui interaksi sehari-hari maupun melalui refleksi pribadi terhadap pengalaman masa lalu. Indikator :

- 1) Mengidentifikasi perilaku dan situasi yang berpotensi menjadi ancaman.
 - 2) Merespons secara verbal atau non-verbal terhadap potensi ancaman.
 - 3) Menunjukkan kewaspadaan terhadap lingkungan sosial.
- d) Konstruksi Penanggulangan Bullying: Tindakan yang diambil oleh karakter utama untuk menghadapi dan mengatasi situasi bullying yang sedang terjadi. Indikator:
- 1) Tindakan langsung seperti membela diri atau orang lain yang di-bully.

- 2) Mencari bantuan dari otoritas seperti guru atau orang tua.
- 3) Menerapkan strategi jangka panjang seperti pengembangan keterampilan sosial dan peningkatan kepercayaan diri.

2. Istilah

- a. Bullying, adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.¹
- b. Perubahan Sikap dan Tindakan: Menyiratkan transformasi karakter dari sikap yang mungkin merugikan atau tidak baik menjadi langkah-langkah yang menunjukkan perbaikan diri, seperti empati, pengampunan, atau usaha untuk mengatasi kesalahan.
- c. Rekonsiliasi, adalah sebuah istilah umum yang sering dipakai untuk menata kembali atau memperbaiki situasi di mana konflik sementara terjadi. Istilah rekonsiliasi berasal dari bahasa Latin, yaitu concilium, yang berarti mengandaikan suatu proses dengan sengaja, dan pihak-

¹ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), 324–30 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>>.

pihak yang berseteru, bertemu satu dengan membahas pandangan mereka yang berbeda dan mencapai kesepakatan bersama.²

- d. Konstruksi Antisipasi, Istilah ini mengacu pada upaya individu atau kelompok dalam membangun rencana atau strategi untuk mengantisipasi atau mencegah kejadian yang tidak diinginkan atau konflik yang mungkin terjadi di masa depan, termasuk dalam kasus ini, antisipasi terhadap kejadian atau situasi bullying.³
- e. Omoiyari adalah kesediaan untuk merasakan perasaan orang lain, seolah merasakan sendiri perasaan tersebut. Omoiyari yang berasal dari kata omoi dan yaru menjelaskan bahwa omoiyari merupakan bentuk mengirimkan sesuatu terhadap orang lain. Omoiyari yang terdiri dari doa, dukungan, bantuan dan semangat pada penelitian ini akan menjadi alasan perubahan sikap dari tokoh Shoya Ishida setelah menerima omoiyari dari orang-orang di sekitarnya.
- f. Penanggulangan, ini merujuk pada upaya untuk mengurangi atau mencegah dampak negatif atau risiko dari suatu kejadian atau konflik, dalam hal ini, usaha yang dilakukan untuk menanggulangi atau

² Johny Christian Ruhlessin, 'Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis', *Kurios*, 7.2 (2021), 329 <<https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.362>>.

³ Holis, Nur, Universitas Muhammadiyah Malang and Nur Holis, 'Konstruksi Citra Jokowi Melalui Video TAHUN 2018', 2018.

meredakan situasi bullying agar tidak berlanjut atau berdampak lebih jauh.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang relevan untuk menjadi referensi penelitian.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Representasi Bullying Dalam Film Animasi Jepang “Koe No. Katachi”	Luluk Afifah Qatrunnada	Memiliki kesamaan pada objek penelitian dan jenis penelitian kualitatif	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dalam melakukan penelitian
2	Representasi Bullying pada Film Animasi Jepang “A Silent Voice”	Asri Puspa Pratitha	Memiliki kesamaan dalam sumber objek penelitian, dan	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dan

	(Analisis Semiotika Roland Barthes)		jenis penelitian kualitatif.	tujuan penelitian
3	Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)	Nur Ulfa Meilani Ilyas	Memiliki kesamaan dalam jenis penelitian kualitatif dan dampak dari penelitian	Perbedaan terletak pada objek penelitian dan teori penelitian yang digunakan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan penelitian terdahulu.

BAB II Kajian teori dan kerangka berfikir

BAB III Metode penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran